IMPLEMENTASI TAHSIN AL-QUR'AN DALAM PEMBELAJARAN PAIBP DI SMP NEGERI 02 SUNGAI BEREMAS

Triana[1], Mustafa[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : [1]trian270723@gmail.com, [2]mustafa@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRACT

This study examined the implementation of Qur'anic tahsin in Islamic Religious Education and Character Education (PAIBP) learning at SMP Negeri 02 Sungai Beremas, West Pasaman Regency. The study used a descriptive qualitative approach. The main informant was the PAIBP teacher, while supporting information was obtained from the principal, classroom observation, and documentation. Data were collected through observation, structured interviews, and document review, then analyzed through data reduction, data display, conclusion drawing, and source-technique triangulation. The findings showed that tahsin was integrated into the Grade VII.1 PAIBP lesson once a week for three lesson periods. The teacher used the talaqqi method by modelling correct recitation, asking students to listen, imitate, repeat, and receive direct correction on makhraj, tajwid, and vowel length. School policy, teacher motivation, student willingness, and learning materials supported the implementation. The main barriers were uneven basic reading ability, limited home support, low participation, large class size, and monotonous learning. The study concluded that talaqqi provided accurate direct guidance, but required differentiated support, varied media, diagnostic mapping, and sustained cooperation with parents.

Keywords : *Qur'anic Tahsin, Talaqqi Method, PAIBP Learning, Qur'anic Literacy, Junior High School*

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca Al-Qur'an secara benar merupakan bagian mendasar dari literasi keagamaan peserta didik muslim. Membaca dalam konteks ini tidak berhenti pada kemampuan mengenali huruf dan melafalkan rangkaian kata, tetapi mencakup ketepatan tempat keluarnya huruf, sifat huruf, panjang-pendek bacaan, serta penerapan hukum tajwid. Al-Qur'an menempati posisi sebagai sumber ajaran dan pedoman kehidupan, sehingga proses pendidikan perlu membantu peserta didik berinteraksi dengannya secara benar, bertahap, dan bermakna. Pembelajaran Al-Qur'an yang hanya mengejar kelancaran tanpa koreksi bacaan berisiko mempertahankan kesalahan yang telah terbentuk sejak awal. Sebaliknya, pembelajaran yang memberikan contoh, latihan, dan umpan balik langsung dapat memperbaiki kualitas bacaan sekaligus menumbuhkan kebiasaan belajar yang lebih disiplin. Dalam kerangka Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP), kemampuan tersebut berkaitan dengan pengembangan pengetahuan, sikap religius, dan keterampilan praktik keagamaan yang saling melengkapi (Suryadi, 2021).

Tahsin secara bahasa mengandung makna memperbaiki, membaguskan, atau menjadikan sesuatu lebih baik daripada keadaan sebelumnya. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, tahsin mengarah pada upaya memperbaiki bacaan agar sesuai dengan makharijul huruf, sifat-sifat huruf, dan kaidah tajwid, serta dibaca secara tartil. Annuri (2025) menempatkan tahsin sebagai proses yang menuntut ketelitian dalam pelafalan dan kesinambungan latihan. Karena kesalahan bacaan sering bersifat individual, proses perbaikannya memerlukan pendampingan yang memungkinkan guru mendengar bacaan peserta didik secara langsung. Model pembelajaran berbasis contoh dan peniruan juga sejalan dengan gagasan talqin-taqlid, yaitu guru menyajikan model bacaan, sedangkan peserta didik mendengarkan, menirukan, dan mengulangi sampai memperoleh bentuk pelafalan yang tepat (Hanafi & Murtadho, 2019). Dengan demikian, tahsin bukan kegiatan tambahan yang terpisah dari pembelajaran, melainkan praktik pedagogis untuk memastikan bahwa materi Al-Qur'an dipelajari secara akurat.

PAIBP di sekolah menengah pertama menyediakan ruang strategis untuk mengintegrasikan tahsin ke dalam materi kurikuler. Integrasi ini penting karena latar belakang kemampuan peserta didik tidak selalu seragam. Sebagian peserta didik telah memperoleh pendidikan mengaji secara intensif di keluarga, masjid, taman pendidikan Al-Qur'an, atau madrasah diniyah, sedangkan sebagian lainnya memiliki akses belajar yang terbatas. Ketimpangan pengalaman awal tersebut terlihat ketika guru meminta peserta didik membaca ayat yang menjadi materi pelajaran. Peserta didik yang telah memiliki dasar kuat cenderung mampu mengikuti kegiatan dengan cepat, sementara peserta didik yang masih kesulitan mengenali makhraj dan hukum bacaan memerlukan waktu lebih panjang. Pada kelas yang jumlah pesertanya banyak, perbedaan kemampuan ini juga menimbulkan dilema: guru harus menjaga ritme pembelajaran seluruh kelas sekaligus memberikan koreksi individual yang cukup. Karena itu, implementasi tahsin dalam pelajaran reguler perlu dipahami tidak hanya dari sisi metode, tetapi juga dari kebijakan sekolah, perencanaan waktu, media, evaluasi, motivasi, dan dukungan lingkungan belajar.

Kondisi tersebut ditemukan di SMP Negeri 02 Sungai Beremas, Kabupaten Pasaman Barat. Observasi awal pada 16 Februari 2026 menunjukkan bahwa pembelajaran tahsin pada kelas VII belum berjalan optimal untuk seluruh peserta didik. Guru telah menggunakan pola talaqqi dengan memberikan contoh bacaan dan meminta peserta didik menirukannya, tetapi jumlah peserta didik yang banyak dan waktu pembelajaran yang terbatas membuat koreksi individual tidak selalu dapat

diberikan secara merata. Wawancara awal dengan guru PAIBP pada 22 Maret 2026 mengungkapkan bahwa pembelajaran dilaksanakan dalam alokasi tiga jam pelajaran pada satu pertemuan setiap minggu. Materi tahsin dipadukan dengan pembahasan Al-Qur'an dan Sunah sebagai pedoman hidup. Guru mencontohkan bacaan, peserta didik menyimak dan mengulang, kemudian kesalahan pada makhraj, tajwid, dan panjang-pendek diperbaiki secara langsung. Meskipun prosedur ini telah diterapkan, hasilnya belum merata karena kemampuan dasar dan keterlibatan peserta didik berbeda-beda.

Masalah yang muncul tidak hanya bersumber dari proses di kelas. Sebagian peserta didik dilaporkan jarang membaca Al-Qur'an di rumah dan kurang memperoleh pendampingan keluarga. Dalam beberapa kasus, peserta didik berasal dari keluarga mualaf sehingga orang tua belum memiliki kemampuan memadai untuk mengajarkan bacaan Al-Qur'an. Kesempatan belajar mengaji di lingkungan tempat tinggal juga terbatas. Faktor-faktor tersebut membuat sekolah menjadi tempat utama, bahkan mungkin satu-satunya, bagi sebagian peserta didik untuk memperoleh koreksi bacaan secara sistematis. Di sisi lain, beberapa peserta didik menunjukkan motivasi yang rendah, tidak membawa mushaf, merasa tugasnya selesai setelah mendapat giliran membaca, atau mengalami kejenuhan selama pembelajaran tiga jam pelajaran. Situasi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan tahsin bergantung pada hubungan antara kompetensi guru, kesiapan peserta didik, dukungan sekolah, keluarga, dan variasi strategi pembelajaran.

Sejumlah penelitian terdahulu menegaskan bahwa metode pembelajaran Al-Qur'an perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan konteks lembaga. Rozaq (2020) menemukan penggunaan metode Iqra dalam pembelajaran tahsin di madrasah tsanawiyah, sedangkan Fitriani dan Hayati (2020) menunjukkan bahwa penerapan tahsin dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa sekolah menengah atas. Rizalludin (2019) menjelaskan bahwa talaqqi memberikan ruang bagi guru untuk memperdengarkan bacaan yang benar dan melakukan koreksi langsung dalam pembelajaran tahsin dan tahfiz. Metode lain seperti Tilawati dan Tartili juga digunakan untuk meningkatkan ketepatan dan seni baca Al-Qur'an melalui pola latihan yang terstruktur (Erlistiana et al., 2022; Farikhin & Masfufah, 2022). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan ragam pendekatan yang tersedia, tetapi belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana tahsin diintegrasikan ke dalam jam PAIBP reguler di sekolah negeri dengan kemampuan peserta didik yang heterogen.

Penelitian mengenai kurikulum muatan lokal Al-Qur'an menunjukkan bahwa ketercapaian target sangat dipengaruhi oleh pengorganisasian program, ketersediaan waktu, dan kesinambungan latihan (Rahmawati, 2020). Purnama et al. (2019) juga menekankan bahwa implementasi pembelajaran Al-Qur'an bagi anak usia tamyiz membutuhkan prosedur yang jelas dan bimbingan sesuai tingkat kemampuan. Pada tingkat kebijakan, implementasi pendidikan tidak hanya berarti menjalankan suatu kegiatan, melainkan menerjemahkan tujuan, program, aktor, sumber daya, dan konteks menjadi praktik yang dapat diamati (Sanusi et al., 2024). Perspektif ini relevan untuk menganalisis tahsin di sekolah karena keberadaannya harus ditelusuri mulai dari keputusan sekolah, penyusunan modul ajar, pelaksanaan kegiatan, pemilihan metode, penggunaan media, sampai evaluasi dan tindak lanjut.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berfokus pada dua pertanyaan: bagaimana implementasi tahsin Al-Qur'an dalam pembelajaran PAIBP di SMP Negeri 02 Sungai Beremas, dan apa saja faktor pendukung serta penghambatnya. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan pelaksanaan tahsin secara menyeluruh, termasuk kebijakan, perencanaan, kegiatan pembelajaran, metode, media, dan evaluasi, serta mengidentifikasi kondisi yang membantu atau menghambat

pencapaian tujuan. Kajian ini penting karena menempatkan tahsin sebagai bagian dari pembelajaran kurikuler, bukan semata program ekstrakurikuler atau kegiatan pesantren. Hasil penelitian diharapkan memberi gambaran praktis bagi guru dan sekolah tentang kekuatan metode talaqqi sekaligus keterbatasannya ketika diterapkan dalam kelas besar dan waktu terbatas. Penelitian ini juga menawarkan dasar untuk merancang dukungan yang lebih terarah melalui pemetaan kemampuan, bimbingan tambahan, variasi media, dan keterlibatan orang tua.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan memahami proses implementasi tahsin sebagaimana berlangsung secara alamiah di lingkungan sekolah. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh uraian mengenai tindakan guru, respons peserta didik, kebijakan sekolah, dan faktor kontekstual yang tidak dapat direduksi menjadi angka statistik. Penelitian kualitatif berusaha menangkap perilaku, persepsi, motivasi, peranan, dan tindakan subjek melalui data berupa kata-kata, catatan lapangan, serta dokumentasi (Moleong, 2014). Dengan desain deskriptif, peneliti tidak memberikan perlakuan baru atau membandingkan kelompok eksperimen, tetapi memotret pelaksanaan yang telah berjalan dan menafsirkan keterkaitan antarkomponen berdasarkan bukti lapangan.

Lokasi penelitian adalah SMP Negeri 02 Sungai Beremas di Silawai Timur, Kecamatan Sungai Beremas, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat. Sekolah negeri ini berdiri pada 2006, menyelenggarakan pembelajaran pagi selama enam hari dalam seminggu, dan memperoleh akreditasi B pada 2019. Konteks sekolah dipilih karena tahsin telah diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAIBP kelas VII, tetapi pelaksanaannya menghadapi variasi kemampuan membaca Al-Qur'an. Fokus pengamatan diarahkan pada kelas VII.1, tempat kegiatan tahsin dilaksanakan setiap hari Jumat dalam satu pertemuan dengan alokasi tiga jam pelajaran. Materi yang diamati terkait Al-Qur'an dan Sunah sebagai pedoman hidup, khususnya bacaan Q.S. An-Nisa/4:59 dan Q.S. An-Nahl/16:64.

Informan utama penelitian adalah guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Zuliyanis, S.Pd.I, karena guru tersebut merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan tahsin. Informasi pendukung diperoleh dari kepala sekolah, Yusnita, S.Si., M.M., untuk memahami kebijakan dan dukungan institusional. Peserta didik kelas VII.1 menjadi subjek yang diamati selama proses pembelajaran; data tentang respons mereka diperoleh melalui pengamatan kelas dan penjelasan guru. Pembedaan antara informan utama dan sumber pendukung dilakukan agar uraian pelaksanaan tetap berpusat pada pihak yang terlibat langsung, sementara penjelasan kepala sekolah dan dokumentasi digunakan untuk mengonfirmasi konteks kebijakan.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencatat urutan kegiatan pembelajaran, pola interaksi, cara guru memberikan contoh dan koreksi, kesiapan peserta didik, media yang digunakan, serta kendala yang muncul. Wawancara terstruktur dilakukan dengan pedoman pertanyaan agar data yang diperoleh tetap berhubungan dengan fokus penelitian, tetapi peneliti tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman secara rinci. Dokumentasi mencakup profil sekolah, modul ajar, bahan pembelajaran, dan catatan visual kegiatan. Pengumpulan data lapangan yang menjadi dasar hasil penelitian didokumentasikan pada 19 Juni 2026, sementara observasi dan wawancara awal dilakukan pada Februari dan Maret 2026 untuk mengidentifikasi masalah penelitian.

Analisis data mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, catatan observasi, transkrip wawancara, dan dokumen dipilih berdasarkan relevansinya dengan kebijakan, perencanaan, pelaksanaan, metode, media, evaluasi, faktor pendukung, dan penghambat. Data yang telah terpilih kemudian disajikan dalam uraian tematik serta tabel ringkasan untuk memperlihatkan hubungan antara bukti dan interpretasi. Kesimpulan ditarik secara bertahap dan diperiksa kembali terhadap data awal. Prosedur ini sejalan dengan prinsip analisis kualitatif yang mengorganisasikan data ke dalam kategori dan pola agar maknanya dapat dipahami secara sistematis (Sugiyono, 2015).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Pernyataan guru dibandingkan dengan keterangan kepala sekolah, hasil observasi, dan dokumentasi. Peneliti juga membandingkan apa yang direncanakan dalam pembelajaran dengan apa yang tampak selama kegiatan berlangsung. Triangulasi tidak dimaksudkan untuk menyeragamkan semua informasi, melainkan memeriksa konsistensi dan menjelaskan perbedaan yang mungkin muncul. Penelitian ini memiliki batasan: kajian dilakukan pada satu sekolah dan berfokus pada satu kelas serta satu guru utama, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik. Selain itu, penelitian tidak mengukur peningkatan skor bacaan sebelum dan sesudah program; karena itu, istilah efektivitas dalam pembahasan digunakan secara terbatas untuk menjelaskan kesesuaian proses, bukan besaran pengaruh kuantitatif.

Table 1. Ringkasan Desain Penelitian

Komponen	Keterangan
Pendekatan	Kualitatif deskriptif
Lokasi	SMP Negeri 02 Sungai Beremas, Kabupaten Pasaman Barat
Fokus	Implementasi tahsin Al-Qur'an dalam pembelajaran PAIBP kelas VII.1
Informan/sumber	Guru PAIBP sebagai informan utama; kepala sekolah sebagai informan pendukung; peserta didik sebagai subjek observasi
Pengumpulan data	Observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi
Analisis	Reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, serta triangulasi sumber dan teknik

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi kelas, wawancara dengan guru PAIBP dan kepala sekolah, serta dokumentasi profil sekolah, modul ajar, media, dan proses pembelajaran. Data lapangan utama dikumpulkan pada 19 Juni 2026, sedangkan observasi dan wawancara pendahuluan dilakukan pada 16 Februari dan 22 Maret 2026. Penyajian berikut memasukkan seluruh data pokok yang terdapat pada Bab IV skripsi: profil sekolah, visi-misi dan tujuan, sarana-prasarana, kebijakan, perencanaan, pelaksanaan, metode, materi tajwid, media, evaluasi, faktor pendukung, faktor penghambat, serta solusi yang dirumuskan dari temuan.

Konteks sekolah. SMP Negeri 02 Sungai Beremas merupakan sekolah menengah pertama negeri yang berdiri pada 2006. Sekolah berlokasi di Silawai, Desa Air Bangis, Kecamatan Sungai Beremas, Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat. Narasi skripsi juga menyebut kawasan

Silawai Timur; perbedaan penyebutan ini dipertahankan sebagai data sumber dan perlu diseragamkan oleh penulis sebelum pengiriman akhir. Sekolah menyelenggarakan pembelajaran pagi selama enam hari dalam seminggu, memperoleh akreditasi B pada 2019, memiliki akses internet, serta berada di sekitar fasilitas umum dan aktivitas ekonomi masyarakat, termasuk Pasar Baru Timur. Konteks ini menunjukkan bahwa kegiatan tahsin berlangsung di sekolah reguler yang sedang menerapkan Kurikulum Merdeka pada kelas VII, VIII, dan IX.

Table 2. Profil SMP Negeri 02 Sungai Beremas

Komponen	Data dalam skripsi
Tahun berdiri	2006
Lokasi	Silawai, Desa Air Bangis, Kecamatan Sungai Beremas, Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat; pada bagian metode/profil juga tertulis Silawai Timur.
Penyelenggaraan	Sistem pagi, 6 hari per minggu
Akreditasi	B, diperoleh pada 2019
Kurikulum	Kurikulum Merdeka untuk kelas VII, VIII, dan IX
Akses pendukung	Akses internet; berada dekat fasilitas umum dan Pasar Baru Timur
Luas lahan versi narasi	16.320 m²
Luas lahan versi data sarana	18.291 m²
Luas bangunan versi data sarana	16.270 m²
Catatan verifikasi	Angka luas lahan pada narasi dan tabel sarana tidak konsisten; keduanya dicantumkan tanpa diubah dan perlu dicek pada dokumen sekolah.

Visi, misi, dan tujuan. Visi sekolah adalah "Terwujudnya Peserta Didik yang Bertaqwa, Berprestasi dan Berbudaya". Visi tersebut dijabarkan melalui enam misi dan sembilan tujuan pendidikan yang berhubungan langsung dengan penguatan ajaran agama, mutu pembelajaran, prestasi, kesehatan, dan perilaku mulia. Keberadaan tahsin dalam PAIBP sejalan terutama dengan misi mengoptimalkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama serta tujuan menjadikan sekolah sebagai tempat belajar dan beribadah.

Table 3. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah yang Tercantum dalam Hasil Skripsi

Bagian	Isi
Visi	Terwujudnya Peserta Didik yang Bertaqwa, Berprestasi dan Berbudaya.
Misi 1	Mengoptimalkan pemahaman ajaran agama melalui pembelajaran pendidikan agama dan budi pekerti.
Misi 2	Memantapkan pelaksanaan ajaran agama dengan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Bagian	Isi
Misi 3	Mengoptimalkan penerapan kurikulum SMP Negeri 02 Sungai Beremas melalui seluruh kegiatan yang tercantum di dalamnya.
Misi 4	Melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien dengan perangkat pembelajaran yang bermutu.
Misi 5	Meningkatkan prestasi akademik dan nonakademik tingkat kabupaten dengan menggali dan mengoptimalkan potensi peserta didik.
Misi 6	Menanamkan nilai budaya melalui pembiasaan hidup sehat dan perilaku mulia di sekolah maupun di luar sekolah.
Tujuan 1	Terciptanya sekolah sebagai tempat belajar dan tempat beribadah bagi peserta didik.
Tujuan 2	Terwujudnya peserta didik yang melaksanakan ajaran agama di sekolah dan di luar sekolah.
Tujuan 3	Tersusunnya kurikulum sebagai rujukan seluruh kegiatan sekolah.
Tujuan 4	Tersusunnya perangkat pembelajaran bermutu untuk semua mata pelajaran.
Tujuan 5	Terlaksananya pembelajaran efektif dan efisien berdasarkan perangkat pembelajaran bermutu.
Tujuan 6	Tercapainya nilai USBN dan UN lebih tinggi daripada tahun sebelumnya.
Tujuan 7	Tercapainya prestasi akademik dan nonakademik peserta didik di tingkat kabupaten.
Tujuan 8	Terwujudnya budaya hidup sehat dan keterlibatan peserta didik dalam Usaha Kesehatan Sekolah (UKS).
Tujuan 9	Terwujudnya peserta didik yang berperilaku mulia di sekolah dan masyarakat.

Sarana dan prasarana. Skripsi mencatat bahwa pada lahan sekolah berdiri ruang kelas, kantor, laboratorium, perpustakaan, lapangan, mushalla, kantin, kamar mandi, dan ruang penunjang lain. Seluruh gedung yang tercantum dilaporkan berkondisi baik. Data gedung disajikan lengkap pada Table 4 agar seluruh angka, luas lantai, jumlah ruang, kondisi, dan keterangan yang terdapat dalam hasil skripsi tidak hilang.

Table 4. Data Gedung dan Sarana-Prasarana Sekolah

No.	Jenis gedung	Luas lantai (m^2)	Kondisi	Keterangan
1	Gedung kantor permanen	270	Baik	Ruang TU 1; ruang kepala sekolah 1; ruang majelis guru 1
2	Gedung perpustakaan permanen	217	Baik	Perpustakaan 1; ruang BK 1; laboratorium komputer 1

No.	Jenis gedung	Luas lantai (m^2)	Kondisi	Keterangan
3	Gedung tempat pendidikan permanen	406	Baik	Kelas VII: 3 ruang; kelas VIII: 3 ruang
4	Bangunan gudang/lain-lain	100	Baik	UKS 1 ruang
5	Gedung tempat pendidikan permanen	1.134	Baik	Kelas IX.1: 1 ruang; kelas IX.2: 1 ruang
6	Gedung laboratorium permanen	150	Baik	Laboratorium IPA 1 ruang
7	Bangunan lain-lain	150	Baik	Lapangan basket 1
8	Gedung tempat ibadah permanen	126	Baik	Mushalla 1
9	Bangunan lain-lain	12	Baik	Kantin 3
10	Bangunan lain-lain	36	Baik	Kamar mandi guru 4
11	Bangunan lain-lain	36	Baik	Kamar mandi siswa 12

Kebijakan implementasi. Tahsin dilaksanakan pada kelas VII.1 berdasarkan kebijakan sekolah yang mendukung peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an dan dinyatakan sejalan dengan tujuan PAIBP dalam Kurikulum Merdeka. Guru PAIBP menjelaskan bahwa penerapan tersebut dilaksanakan atas dasar dukungan sekolah. Kepala sekolah, Yusnita, S.Si., M.M., menyatakan dukungan penuh karena tahsin dipandang tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga dengan pembentukan karakter dan spiritual peserta didik. Dukungan kepala sekolah memperkuat legitimasi program dan mendorong komitmen guru serta peserta didik (Yusnita, personal communication, June 19, 2026).

> *"Saya selaku kepala sekolah sepenuhnya mendukung implementasi tahsin Al-Qur'an pada pembelajaran PAIBP. Kegiatan ini diharapkan berdampak positif pada aspek akademik, karakter, dan spiritual siswa."* (Yusnita, personal communication, June 19, 2026)

Perencanaan pembelajaran. Rencana tahsin disusun oleh guru PAIBP dengan mengacu pada Capaian Pembelajaran dan modul ajar. Materi tahsin diintegrasikan dengan topik Al-Qur'an dan Sunah sebagai pedoman hidup. Skripsi menyebut kegiatan dilaksanakan satu kali pertemuan setiap minggu; observasi menunjukkan jadwalnya setiap hari Jumat dengan alokasi tiga jam pelajaran (3 JP). Modul ajar digunakan untuk dua kali pertemuan dengan fokus materi tertentu. Perencanaan ini membuat tahsin menjadi bagian dari pembelajaran kurikuler, bukan kegiatan tambahan yang berdiri sendiri (Zuliyanis, personal communication, June 19, 2026).

Pelaksanaan kegiatan. Pada tahap pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa, meminta pembacaan Al-Qur'an sesuai materi, memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi duduk, dan kesiapan peserta didik. Guru menghubungkan materi dengan pembelajaran sebelumnya, menyampaikan cakupan materi, tujuan, kegiatan, dan teknik penilaian, memberikan motivasi, serta menciptakan suasana kondusif. Guru kemudian menyiapkan mushaf dan menjelaskan bahwa bacaan harus tartil, tidak terburu-buru, dan memperhatikan makharijul huruf.

Pada kegiatan inti, guru membacakan Q.S. An-Nisa/4:59 atau Q.S. An-Nahl/16:64 sebagai model. Peserta didik menyimak, kemudian dipanggil satu per satu atau bergiliran menurut daftar hadir untuk membaca ayat yang telah ditentukan. Peserta didik lain diminta mendengarkan bacaan temannya. Guru menyimak dengan fokus dan mencatat kesalahan tajwid, makhraj, pelafalan, serta panjang-pendek bacaan. Setelah itu guru memperagakan bacaan yang benar dengan tajwid jelas dan irama tartil; seluruh peserta didik menirukan. Apabila kesalahan masih muncul, koreksi dan pengulangan dilakukan sampai bacaan menjadi lebih tepat. Proses ini menunjukkan bahwa kegiatan kelas memadukan praktik individual, penyimakan teman sebaya, contoh guru, koreksi langsung, dan pengulangan.

Pada kegiatan penutup, guru menanyakan kesulitan yang dihadapi peserta didik, menegaskan pentingnya membaca Al-Qur'an dengan benar, menyimpulkan manfaat tahsin, memberikan tugas latihan di rumah, menyampaikan materi pertemuan berikutnya, dan menutup pembelajaran dengan doa. Dengan demikian, alur pembelajaran dalam skripsi mencakup tahap pendahuluan, inti, evaluasi-refleksi, tugas tindak lanjut, dan penutup secara sistematis.

Table 5. Seluruh Tahapan Implementasi Tahsin dalam Pembelajaran PAIBP

Tahap	Data tindakan guru dan peserta didik	Fokus hasil
Kebijakan	Dukungan kepala sekolah; kesesuaian dengan tujuan PAIBP dan Kurikulum Merdeka; penyediaan buku panduan.	Legitimasi program dan sumber belajar
Perencanaan	Mengacu pada CP dan modul ajar; materi Al-Qur'an dan Sunah sebagai pedoman hidup; jadwal Jumat, 1 kali per minggu, 3 JP.	Integrasi tahsin dengan kurikulum
Pendahuluan	Salam, doa, presensi, kerapian, posisi duduk, kesiapan, apersepsi, motivasi, tujuan, cakupan, teknik penilaian, persiapan mushaf.	Kesiapan fisik, mental, dan akademik
Model bacaan	Guru membacakan Q.S. An-Nisa/4:59 atau Q.S. An-Nahl/16:64 secara tartil.	Contoh bacaan yang benar
Praktik	Peserta didik membaca bergiliran; peserta didik lain menyimak.	Keberanian, kelancaran, dan perhatian
Koreksi	Guru mencatat kesalahan tajwid, makhraj, panjang-pendek, dan pelafalan; guru memperagakan bacaan yang benar.	Umpan balik langsung
Pengulangan	Peserta didik menirukan dan mengulang sampai bacaan lebih tepat.	Pembentukan kebiasaan bacaan
Penutup	Refleksi kesulitan, kesimpulan, manfaat tahsin, tugas latihan rumah, arahan pertemuan berikutnya, dan doa.	Tindak lanjut dan penguatan



Figure 1. Alur Implementasi Tahsin Al-Qur'an dalam Pembelajaran PAIBP
Source: Disusun dari hasil observasi dan wawancara penelitian.

Metode dan materi tahsin. Metode utama yang digunakan adalah talaqqi, yaitu pertemuan langsung ketika guru membacakan atau mencontohkan bacaan, peserta didik menyimak, menirukan, dan mengulang, sedangkan guru memberi bimbingan intensif dan koreksi berkesinambungan. Guru memilih talaqqi karena Al-Qur'an tidak cukup dipelajari hanya melalui teks; peserta didik perlu mendengar dan meniru secara langsung agar makhraj dan tajwid terjaga (Zuliyanis, personal communication, June 19, 2026). Temuan ini sejalan dengan Rizalludin (2019) dan Waliko (2022), yang menekankan fungsi tatap muka, model suara, setoran individual, dan koreksi langsung dalam talaqqi.

Sebelum praktik, guru menjelaskan teori tajwid. Materi yang diajarkan meliputi makharijul huruf atau tempat keluarnya huruf, sifatul huruf atau sifat-sifat huruf, ahkamul huruf atau hukum-hukum huruf, serta hukum nun mati dan tanwin. Guru membimbing pengucapan huruf hijaiyah sesuai makhraj, memberikan contoh pelafalan, dan memperbaiki bacaan secara langsung. Data ini memperlihatkan bahwa tahsin tidak hanya berisi latihan meniru, tetapi menggabungkan pengetahuan tajwid dengan praktik bacaan. Dalam kerangka tahsin, integrasi teori dan praktik penting agar peserta didik mengetahui alasan koreksi yang diberikan (Annuri, 2025; Hanafi & Murtadho, 2019).

Media pembelajaran. Media yang tercatat dalam hasil penelitian adalah mushaf Al-Qur'an, buku tajwid, papan tulis, spidol, dan media audio untuk memberikan contoh bacaan yang benar. Buku panduan tahsin dengan materi Al-Qur'an dan Sunah sebagai pedoman hidup disediakan dengan dukungan kepala sekolah. Kombinasi media cetak, visual sederhana, dan audio membantu guru menjelaskan kaidah serta memperdengarkan model bacaan. Namun, hasil observasi juga menunjukkan bahwa pemanfaatan media dan model pembelajaran belum cukup bervariasi bagi semua peserta didik.

Evaluasi dan penilaian. Penilaian dilakukan melalui observasi dan tes praktik membaca Al-Qur'an. Aspek yang dinilai adalah kelancaran, ketepatan makhraj, dan penerapan hukum tajwid pada Q.S. An-Nisa/4:59 dan Q.S. An-Nahl/16:64. Guru melakukan penilaian selama peserta didik membaca bergiliran dan memberi koreksi segera. Skripsi tidak menyajikan skor numerik, persentase ketuntasan, atau perbandingan sebelum-sesudah; karena itu, hasil penelitian ini tidak

boleh ditafsirkan sebagai bukti peningkatan kuantitatif. Data yang tersedia menunjukkan prosedur evaluasi praktik dan bentuk kesalahan yang diperhatikan guru.

Table 6. Komponen Evaluasi Tahsin yang Ditemukan

Komponen	Bentuk penilaian	Data/indikator
Teknik	Observasi selama pembelajaran	Kesiapan, partisipasi, penyimakan, dan respons terhadap koreksi
Teknik	Tes praktik membaca	Bacaan Q.S. An-Nisa/4:59 dan Q.S. An-Nahl/16:64
Aspek	Kelancaran	Kemampuan membaca ayat tanpa banyak terhenti
Aspek	Makhraj	Ketepatan tempat keluarnya huruf
Aspek	Tajwid	Penerapan hukum bacaan, termasuk nun mati dan tanwin
Aspek	Panjang-pendek dan pelafalan	Ketepatan mad dan artikulasi
Batas data	Tidak ada skor atau persentase hasil	Penelitian bersifat deskriptif kualitatif

Faktor pendukung. Pertama, guru memiliki motivasi untuk membimbing peserta didik dan menjalankan tahsin dalam PAIBP. Kedua, sebagian peserta didik memiliki kemauan belajar Al-Qur'an; kondisi ini memudahkan guru mengarahkan proses latihan dan koreksi. Ketiga, kepala sekolah mendukung penyediaan buku panduan sehingga guru mempunyai sumber materi. Keempat, talaqqi dianggap sesuai karena memungkinkan peserta didik mendengar dan meniru bacaan guru secara langsung. Kelima, kebijakan sekolah dan visi keagamaan memberi lingkungan institusional yang mendukung. Seluruh faktor tersebut menunjukkan bahwa implementasi tidak bergantung pada metode saja, tetapi juga pada motivasi pelaksana, kesiapan sasaran, dan ketersediaan sumber daya (Sanusi et al., 2024).

"Sebagian siswa memiliki kemauan belajar membaca Al-Qur'an, sehingga guru lebih mudah membimbing mereka dalam kegiatan tahsin pada pembelajaran PAIBP." (Zuliyanis, personal communication, June 19, 2026)

"Sekolah menyediakan buku panduan tahsin dengan materi Al-Qur'an dan Sunah sebagai pedoman hidup, sehingga guru lebih terbantu dalam menyampaikan materi." (Zuliyanis, personal communication, June 19, 2026)

Faktor penghambat pertama: kemampuan dasar membaca yang rendah. Observasi di kelas VII.1 menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih kesulitan membaca Al-Qur'an sesuai makhraj dan tajwid. Guru menjelaskan bahwa keadaan ini berkaitan dengan kurangnya dukungan keluarga, adanya peserta didik dari keluarga mualaf sehingga orang tua belum mampu mengajarkan mengaji, terbatasnya tempat belajar mengaji di lingkungan, kurangnya perhatian dan motivasi orang tua, serta kebiasaan peserta didik yang jarang membaca Al-Qur'an di rumah. Perbedaan kemampuan tersebut membuat guru memerlukan waktu dan bimbingan lebih intensif, sedangkan layanan individual sulit merata dalam kelas besar.

Faktor penghambat kedua: motivasi dan partisipasi. Sebagian peserta didik tidak membawa mushaf, menganggap keterlibatan selesai setelah memperoleh giliran praktik, atau kurang aktif menyimak bacaan teman. Alasan tersebut mengurangi kesinambungan latihan dan membuat manfaat talaqqi hanya terpusat pada peserta didik yang sedang membaca. Motivasi yang rendah perlu dipahami sebagai masalah proses dan lingkungan belajar, bukan semata kesalahan peserta didik, karena keterlibatan juga dipengaruhi oleh pola kegiatan, pemberian peran, dan penguatan dari guru.

Faktor penghambat ketiga: variasi, durasi, kondisi fisik, dan jumlah siswa. Pembelajaran berlangsung selama 3 JP dalam satu pertemuan dan sebagian peserta didik tampak bosan. Guru memperkirakan kejenuhan dipengaruhi oleh media atau model pembelajaran yang kurang bervariasi, durasi yang panjang, jumlah siswa yang terlalu banyak, serta kondisi fisik seperti lapar karena tidak sarapan. Data ini penting karena menunjukkan bahwa kendala tahsin bukan hanya kemampuan membaca, tetapi juga manajemen kelas dan kesiapan fisik peserta didik. Talaqqi memiliki kelebihan berupa akurasi pelafalan, interaksi langsung, bimbingan langkah demi langkah, dan konsentrasi; pada saat yang sama, metode ini memerlukan waktu, bergantung pada guru, kurang fleksibel tanpa pendamping, sulit untuk kelompok besar, dan dapat monoton jika tidak divariasikan (Waliko, 2022).

Tabel 7. Data Lengkap Faktor Pendukung dan Penghambat

Kategori	Data temuan	Dampak pada implementasi
Pendukung	Motivasi guru dalam mengajar	Guru konsisten memberi contoh, koreksi, dan bimbingan
Pendukung	Kemauan sebagian peserta didik mempelajari Al-Qur'an	Memudahkan pengarahan dan menciptakan antusiasme
Pendukung	Dukungan kepala sekolah	Memberi legitimasi program dan dukungan kelembagaan
Pendukung	Penyediaan buku panduan	Memudahkan penyampaian materi Al-Qur'an dan Sunah sebagai pedoman hidup
Pendukung	Penggunaan talaqqi	Memberi model bacaan dan koreksi langsung
Penghambat	Kemampuan dasar sebagian peserta didik rendah	Membutuhkan pendampingan lebih intensif dan waktu lebih lama
Penghambat	Dukungan keluarga terbatas; sebagian berasal dari keluarga mualaf	Latihan dan koreksi di rumah kurang tersedia
Penghambat	Tempat belajar mengaji di lingkungan terbatas; jarang mengaji di rumah	Kesempatan latihan di luar sekolah minim

Kategori	Data temuan	Dampak pada implementasi
Penghambat	Tidak membawa Al-Qur'an; merasa selesai setelah mendapat giliran	Partisipasi dan penyimakan berkurang
Penghambat	Metode/media kurang bervariasi	Muncul kebosanan
Penghambat	Durasi 3 JP	Kelelahan dan kejenuhan
Penghambat	Jumlah peserta didik terlalu banyak	Koreksi individual tidak merata
Penghambat	Sebagian peserta didik lapar karena tidak sarapan	Konsentrasi dan kesiapan fisik menurun

Solusi yang dirumuskan dari hasil skripsi. Untuk mengatasi kemampuan dasar yang rendah, skripsi mengusulkan pemetaan kemampuan melalui tes diagnostik satu kali setiap minggu, kerja sama guru dan orang tua agar peserta didik mengulang bacaan di rumah, serta bimbingan khusus berupa remedial tahsin atau les setelah jam pembelajaran. Untuk masalah motivasi, guru disarankan menjelaskan keutamaan membaca dan mempelajari Al-Qur'an serta memberikan penguatan berupa pujian atau nilai tambahan. Untuk mengatasi kejenuhan dan kurangnya variasi, guru disarankan menyiapkan ice breaking dan menggunakan media yang lebih variatif, termasuk video pembelajaran tajwid. Solusi tersebut berasal dari pembahasan skripsi; sebagian belum diamati sebagai program yang telah berjalan sehingga harus diposisikan sebagai rekomendasi tindak lanjut, bukan hasil efektivitas yang sudah terbukti.

Table 8. Solusi/Tindak Lanjut Berdasarkan Temuan Skripsi

Masalah	Solusi yang dicantumkan dalam skripsi	Status data
Kemampuan membaca rendah	Tes diagnostik/pemetaan kemampuan satu kali seminggu	Rekomendasi dari pembahasan
Latihan rumah terbatas	Kerja sama guru dan orang tua untuk pendampingan dan pengulangan bacaan di rumah	Rekomendasi dari pembahasan
Peserta didik memerlukan bantuan intensif	Remedial tahsin atau les setelah jam pembelajaran	Rekomendasi dari pembahasan
Motivasi rendah	Motivasi tentang keutamaan membaca Al-Qur'an; reward berupa pujian atau nilai tambahan	Rekomendasi dari pembahasan
Kejenuhan	Ice breaking dalam pembelajaran	Rekomendasi dari pembahasan
Media kurang bervariasi	Video pembelajaran tajwid dan media variatif	Rekomendasi dari pembahasan

Secara analitis, temuan menunjukkan bahwa implementasi tahsin telah memiliki komponen dasar berupa kebijakan, pelaksana, kelompok sasaran, rencana, waktu, bahan, metode, media, dan evaluasi. Kekuatan utamanya adalah koreksi langsung melalui talaqqi. Peserta didik mendengar model bacaan, mempraktikkan, menerima koreksi, lalu mengulang. Proses tersebut sesuai dengan karakter tahsin sebagai upaya memperbaiki bacaan secara terarah (Annuri, 2025). Penelitian Rizalludin (2019) juga menempatkan talaqqi sebagai metode yang memungkinkan guru menjaga ketepatan tajwid dan pelafalan melalui hubungan langsung. Namun, data SMP Negeri 02 Sungai Beremas memperlihatkan batas praktisnya: semakin besar kelas dan semakin heterogen kemampuan, semakin kecil waktu koreksi yang tersedia bagi setiap peserta didik.

Temuan ini melengkapi penelitian Fitriani dan Hayati (2020), yang melaporkan peningkatan kemampuan membaca melalui tahsin, dengan menunjukkan kondisi implementasi yang mendahului hasil belajar. Penelitian ini tidak mengukur perubahan skor, tetapi menjelaskan mengapa hasil dapat tidak merata: kemampuan awal berbeda, latihan rumah terbatas, partisipasi tidak konsisten, dan variasi kegiatan belum memadai. Hasil Rozaq (2020) tentang metode Iqra dan penelitian Erlistiana et al. (2022) serta Farikhin dan Masfufah (2022) mengenai metode Tilawati dan Tartili menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an dapat menggunakan beberapa pendekatan. Konteks penelitian ini menegaskan bahwa talaqqi tetap relevan, tetapi perlu dipadukan dengan pengelompokan, tugas menyimak, media audio-visual, dan latihan kelompok agar lebih efisien.

Dari perspektif implementasi pendidikan, kendala utama bukan ketiadaan program, melainkan ketidakseimbangan antara kebutuhan individual peserta didik dan kapasitas layanan dalam satu pertemuan. Kebijakan dan sumber belajar sudah tersedia, tetapi standar capaian per tingkat kemampuan, dokumentasi perkembangan, serta mekanisme remedial belum dijelaskan sebagai sistem yang telah berjalan. Rahmawati (2020) dan Purnama et al. (2019) menekankan pentingnya pengorganisasian program, waktu, prosedur, dan bimbingan sesuai kemampuan. Karena itu, penguatan yang paling realistis adalah memetakan kemampuan awal, mengelompokkan latihan secara fleksibel, menyediakan mushaf cadangan, mengubah peserta didik yang menunggu giliran menjadi penyimak aktif, dan mencatat perkembangan bacaan berdasarkan indikator yang sama.

Keterlibatan keluarga juga perlu dirancang secara inklusif. Pada keluarga yang belum mampu mengajarkan Al-Qur'an, termasuk keluarga mualaf, sekolah tidak dapat hanya menyerahkan latihan kepada orang tua. Bentuk kerja sama dapat berupa target latihan sederhana, rekaman audio guru, jadwal bimbingan, atau komunikasi mengenai kemajuan dan kesulitan anak. Dengan demikian, orang tua tetap berperan dalam membangun rutinitas dan dukungan emosional, sedangkan koreksi teknis dilakukan oleh guru atau pendamping yang kompeten. Pendekatan ini menghindari asumsi bahwa seluruh keluarga memiliki sumber daya keagamaan yang sama.

Implikasi praktis dari keseluruhan data adalah perlunya mengubah tahsin dari kegiatan koreksi bergiliran menjadi sistem pembinaan yang terdokumentasi. Guru dapat menggunakan rubrik sederhana dengan indikator makhraj, kelancaran, tajwid, dan panjang-pendek untuk mencatat posisi awal serta perkembangan setiap peserta didik. Ketika satu peserta didik membaca, peserta didik lain dapat diberi lembar simak agar tetap terlibat, sedangkan latihan berpasangan atau kelompok kecil digunakan sebelum setoran individual. Sekolah juga dapat menyediakan mushaf cadangan untuk mengatasi alasan tidak membawa Al-Qur'an dan menyusun sesi remedial singkat bagi peserta didik yang membutuhkan bantuan lebih intensif. Langkah-langkah tersebut tidak mengubah metode utama talaqqi, tetapi memperluas kesempatan latihan dan membuat waktu guru

lebih efisien. Karena dukungan kepala sekolah dan buku panduan telah tersedia, penguatan berikutnya terutama memerlukan pengorganisasian layanan, pembagian peran, variasi media, dan pencatatan perkembangan. Dengan cara ini, data hasil penelitian dapat diterjemahkan menjadi perbaikan yang realistis tanpa mengklaim keberhasilan yang belum diukur secara kuantitatif.

Penelitian memiliki batasan karena wawancara utama berpusat pada guru dan didukung kepala sekolah, sementara suara peserta didik dan orang tua belum digali melalui wawancara mendalam. Data juga tidak memuat jumlah siswa kelas VII.1, skor bacaan individual, persentase ketuntasan, atau rekaman perkembangan antarsesi. Oleh sebab itu, kesimpulan dibatasi pada proses implementasi dan faktor yang memengaruhinya. Penelitian lanjutan dapat menggunakan rubrik makhraj, tajwid, kelancaran, dan panjang-pendek secara longitudinal; melibatkan peserta didik serta orang tua; dan membandingkan talaqqi murni dengan talaqqi yang dipadukan dengan diferensiasi serta media audio-visual.

Karakter operasional talaqqi. Pembahasan skripsi menjelaskan bahwa inti talaqqi adalah proses tatap muka yang dibimbing guru yang menguasai bacaan Al-Qur'an dan kaidah tajwid. Dalam proses tersebut, peserta didik tidak hanya membaca sendiri, tetapi terlebih dahulu mendengarkan bacaan guru secara berulang. Setelah memperoleh model suara yang benar, peserta didik menyetorkan atau memperdengarkan bacaannya secara individual. Dua bentuk kegiatan ini, yaitu mendengar secara berulang dan menyetorkan bacaan satu per satu, menuntut kerja sama yang baik antara guru dan peserta didik. Pada konteks SMP Negeri 02 Sungai Beremas, bentuk tersebut tampak ketika guru membacakan ayat, peserta didik menyimak, kemudian membaca bergiliran dan memperoleh koreksi. Data ini menjelaskan alasan talaqqi dipilih: kesalahan yang berkaitan dengan artikulasi, makhraj, dengung, dan panjang-pendek tidak selalu dapat diperbaiki hanya melalui penjelasan tertulis.

Skripsi juga menguraikan lima kelebihan talaqqi. Pertama, pelafalan lebih akurat karena peserta didik mendengar langsung dan kesalahan tajwid, makhraj, serta panjang-pendek dapat segera diperbaiki. Kedua, interaksi guru-peserta didik lebih intens sehingga bimbingan dapat menyesuaikan kemampuan. Ketiga, model bacaan langsung membantu menjaga keaslian atau ketepatan transmisi bacaan. Keempat, metode ini sesuai bagi pemula karena peserta didik dibimbing langkah demi langkah. Kelima, proses menyimak dan menirukan melatih disiplin, fokus, dan konsentrasi. Akan tetapi, skripsi juga mencatat empat keterbatasan: proses individual memerlukan waktu lebih lama; mutu pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan dan ketersediaan guru; metode kurang fleksibel tanpa kehadiran guru; dan penerapannya kurang efisien untuk kelompok besar serta dapat terasa monoton. Kelebihan dan keterbatasan tersebut sepenuhnya sesuai dengan temuan lapangan: koreksi langsung berjalan baik, tetapi kelas besar, durasi panjang, dan variasi terbatas menimbulkan kejenuhan.

Table 9. Kelebihan dan Keterbatasan Metode Talaqqi dalam Pembahasan Skripsi

Aspek	Uraian dalam skripsi	Keterkaitan dengan temuan
Kelebihan 1	Akurat dalam pelafalan; tajwid, makhraj, dan panjang-pendek dapat langsung diperbaiki.	Guru melakukan koreksi segera saat peserta didik membaca.
Kelebihan 2	Interaksi langsung dan intens antara guru dan peserta didik.	Guru mendengar bacaan individual dan memberi contoh.

Aspek	Uraian dalam skripsi	Keterkaitan dengan temuan
Kelebihan 3	Menjaga ketepatan/keaslian bacaan melalui model guru.	Peserta didik meniru model tartil yang diberikan.
Kelebihan 4	Efektif untuk pemula karena dibimbing langkah demi langkah.	Peserta didik yang kemampuan dasarnya rendah memperoleh koreksi bertahap.
Kelebihan 5	Melatih disiplin, fokus, dan konsentrasi.	Peserta didik diminta menyimak bacaan guru dan teman.
Keterbatasan 1	Memerlukan waktu lama karena praktik dilakukan satu per satu.	Alokasi 3 JP belum menjamin koreksi merata pada kelas besar.
Keterbatasan 2	Bergantung pada kemampuan dan ketersediaan guru.	Guru menjadi sumber model dan koreksi utama.
Keterbatasan 3	Kurang fleksibel tanpa kehadiran guru.	Media audio membantu, tetapi koreksi langsung tetap diperlukan.
Keterbatasan 4	Kurang efisien untuk kelompok besar dan dapat monoton.	Sebagian peserta didik tampak bosan; metode/media kurang bervariasi.

KESIMPULAN

Implementasi tahsin Al-Qur'an dalam pembelajaran PAIBP di SMP Negeri 02 Sungai Beremas dilaksanakan pada kelas VII.1 setiap hari Jumat selama tiga jam pelajaran. Pelaksanaannya berawal dari kebijakan dan dukungan kepala sekolah, dilanjutkan dengan perencanaan berdasarkan Capaian Pembelajaran dan modul ajar, integrasi dengan materi Al-Qur'an dan Sunah sebagai pedoman hidup, penggunaan Q.S. An-Nisa/4:59 dan Q.S. An-Nahl/16:64, pemanfaatan mushaf, buku tajwid, papan tulis, spidol, serta audio, dan evaluasi melalui observasi serta tes praktik. Metode talaqqi diterapkan dengan urutan guru memberi contoh, peserta didik menyimak, membaca bergiliran, menerima koreksi pada makhraj, tajwid, pelafalan, dan panjang-pendek, kemudian menirukan serta mengulang sampai bacaan lebih tepat.

Faktor pendukung meliputi motivasi guru, kemauan sebagian peserta didik, dukungan kepala sekolah, penyediaan buku panduan, dan kesesuaian talaqqi untuk koreksi langsung. Faktor penghambat mencakup kemampuan dasar yang belum merata, dukungan dan kesempatan belajar di rumah yang terbatas, kondisi sebagian keluarga mualaf, rendahnya motivasi, tidak membawa mushaf, partisipasi yang menurun setelah mendapat giliran, variasi metode dan media yang terbatas, durasi 3 JP, jumlah siswa yang banyak, serta kondisi fisik peserta didik. Solusi yang dirumuskan dalam skripsi adalah tes diagnostik berkala, kerja sama dengan orang tua, remedial tahsin, motivasi dan reward, ice breaking, serta penggunaan video tajwid. Karena penelitian tidak menyajikan skor atau persentase, temuan tidak menyatakan peningkatan kuantitatif; kontribusinya adalah menunjukkan secara lengkap proses, dukungan, hambatan, dan kebutuhan penguatan implementasi tahsin dalam kelas PAIBP reguler.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala SMP Negeri 02 Sungai Beremas, Yusnita, S.Si., M.M.; guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Zuliyanis, S.Pd.; peserta didik kelas VII.1; serta seluruh pihak yang membantu observasi, wawancara, dan dokumentasi penelitian. Penghargaan juga disampaikan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, dan dosen pembimbing Dr. Mustafa, S.Ag., M.Pd.I.

DAFTAR PUSTAKA

Annuri, A. (2025). *Panduan tahsin tilawah Al-Qur'an dan ilmu tajwid*. Pustaka Al-Kautsar.

Erlistiana, D., Ichan, Y., Elitawati, & Hesti. (2022). Metode Tilawati Al-Qur'an sebagai upaya meningkatkan seni baca Al-Qur'an. *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam, 12*(1), 26–33.

Farikhin, F., & Masfufah, L. (2022). Penerapan metode Tartili dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di TPQ Nurul Hikmah. *Ta'lim Diniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3*(1), 15–45.

Fitriani, D. I., & Hayati, F. (2020). Penerapan metode tahsin untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 5*(1), 15–30.

Hanafi, Y., & Murtadho, N. (2019). *Literasi Al-Qur'an: Model pembelajaran tahsin tilawah berbasis talqin-taqlid*. Delta Pijar Khatulistiwa.

Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Purnama, M. D., Sarbini, M., & Maulida, A. (2019). Implementasi metode pembelajaran Al-Qur'an bagi santri usia tamyiz. In *Prosa PAI* (pp. 179–191). STAI Al Hidayah.

Rahmawati, S. T. (2020). Implementasi kurikulum muatan lokal dalam mencapai target hafalan Al-Qur'an 4 juz di SD Islam Annajah Jakarta Barat. *Jurnal Qiro'ah, 10*(2).

Rizalludin, A. (2019). Implementasi metode talaqqi dalam pembelajaran tahsin dan tahfiz Al-Qur'an. *Khazanah Pendidikan Islam, 1*(1), 33–46.

Rozaq, H. (2020). *Implementasi metode pembelajaran tahsin Al-Qur'an siswa MTs Al-Munawwarah Binjai, Kelurahan Nangka, Kecamatan Binjai Utara, Kota Binjai, Provinsi Sumatera Utara* [Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara].

Sanusi, I., Khaeruniah, A. E., & Awaliyah, S. A. L. (2024). Implementasi kebijakan pendidikan: Hakikat, pendekatan, strategi, model, tahapan, dan faktor yang memengaruhi. *Idarotuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 1*(1), 6.

Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suryadi, R. A. (2021). *Pendidikan agama Islam dan budi pekerti*. [Publisher not stated in the thesis].

Waliko. (2022). *Metode tahfidz Al-Qur'an di Nusantara: Disertai rujukan lembaga pendidikan dan pesantren yang menerapkan*. Wawasan Ilmu.